

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Agama terbesar di dunia adalah Islam yang merupakan agama monoteis (mempercayai bahwa Tuhan hanya satu). Data dari Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa populasi penduduk Indonesia yang beragama Islam sebesar 87,2% dari total keseluruhan penduduk Indonesia. Kondisi tersebut menjadikan ajaran Islam sebagai kepercayaan yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan penduduk Indonesia termasuk *end-of-life* pada perawatan kesehatan (Betriana & Kongsuwan, 2020).

Perawatan *end-of-life* dalam kesehatan erat kaitannya dengan profesi perawat. Profesi perawat dipelopori oleh Florence Nightingale yang menyatakan bahwa keperawatan merupakan aspek menyeluruh/holistik dimana individu dipandang memiliki kondisi fisik yang saling berkaitan dengan psikologis dan spiritual sehingga memiliki kesatuan dinamis yang tidak terpisahkan (Alimohammadi et al., 2021). Profesi perawat juga sudah muncul pada zaman Nabi Muhammad SAW, profesi tersebut di pelopori oleh Rufaidah Al-Aslamia yang berasal dari Madinah yang mana pada awalnya perawatan dilakukan pada tentara muslim yang terluka di peperangan umat islam pada masa Nabi Muhammad SAW (Bodrick et al., 2022).

Aspek menyeluruh/holistik pada keperawatan berkaitan dengan fisik, mental, dan spiritual yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Aspek mendasar dari bidang keperawatan adalah perawatan spiritual yang dapat menimbulkan perilaku positif selama pengobatan, kehidupan, juga kematian. *Trend* di ranah pelayanan kesehatan saat ini salah satunya masih mengulik terkait asuhan keperawatan dan asuhan medis spiritual yang Islami. *Trend* tersebut juga diminati khususnya di ruangan *Intensive Care Unit* (ICU). Biasanya pasien yang dirawat di ruang ICU merupakan pasien dengan sakit fisik kronis yang membutuhkan perawatan intensif yang mana akan mengalami perubahan psikologis, sosial, spiritual, dan bahkan sampai kematian (Pujiastuti et al., 2021). *Trend* pelayanan kesehatan Islami dipengaruhi oleh banyaknya rumah sakit yang mulai memberikan pelayanan spiritual (Talibo et al., 2019). Merespon hal tersebut, diterbitkanlah fatwa No:107/DSN-MUI/X/2016 oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Rumah Sakit dijadikan sebagai tanggapan dari banyaknya rumah sakit yang mulai menerapkan layanan spiritual. Ketetapan dalam fatwa tersebut yakni “*Pelayanan dan konsultasi spiritual berdasarkan agama yang dipercaya pasien wajib diberikan oleh Rumah Sakit untuk membantu proses recovery*”. Pedoman tersebut sesuai dengan Al-Qur’an surat Al-Jatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “*Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan*

*janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui”.*

Studi implementasi keperawatan spiritual dilayanan kesehatan yang dilakukan di RS Santa Elisabeth Medan menemukan bahwa pasien dengan kebutuhan hubungan spiritual terpenuhi yang meliputi hubungan dengan Tuhan 59,1%, diri sendiri 97,7%, orang lain 95,5%, dan lingkungan 97,7% akan bermanfaat bagi peningkatan angka proses *recovery* pasien di rumah sakit hingga 20-25%. Selain dapat meningkatkan citra yang baik bagi institusi kesehatan, perawatan spiritual juga dapat bermanfaat bagi penyembuhan fisik pasien, pencegahan *distress spiritual* pasien, penguatan keharmonisan pasien dan keluarga, menjaga mental dan kestabilan emosi pasien (Derang et al., 2022). Perawatan spiritual memiliki banyak manfaat yang berkorelasi dengan fisik dan mental pasien. Namun, fenomena kebermanfaatannya tersebut tidak dibarengi formulasi paripurna terkait bagaimana seorang perawat harus berperilaku dalam memberikan asuhan keperawatan spiritual yang baik (Talibo et al., 2019).

Studi yang dilakukan di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh menunjukkan hasil sebanyak 12 orang perawat mengatakan bahwa hanya beberapa pasien yang diingatkan dan ditemani untuk sholat oleh perawat. Alasannya karena setiap *shift* hanya ada 2-3 perawat sedangkan beban kerja yang ditanggung sangat banyak sehingga pasien tidak mendapatkan kebutuhan spiritual secara optimal. Selain itu, para perawat mengatakan masih memiliki perasaan tidak percaya diri dan takut salah jika menasehati pasien (Nurdina & Putra, 2016).

Hasil penelitian di Pekalongan yang melibatkan 3 rumah sakit (RS Bendan, RS Kajen, dan RS Kraton) serta melibatkan 39 perawat ICU yaitu tingkat kompetensi perawat dalam melaksanakan pemenuhan kebutuhan spiritual masih tergolong rendah, yaitu sebesar 3,79. Rendahnya kompetensi perawat untuk melakukan perawatan spiritual menjadikan perawat cenderung ragu-ragu untuk melakukan perawatan spiritual akibatnya perawat akan mengesampingkan aspek spiritual ini (Sulistiyanto et al., 2022). Penelitian lain di RSUD Balung dengan melibatkan 84 perawat pelaksana menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien memiliki kategori rendah dengan persentase 45,2% disebabkan karena kurangnya motivasi perawat, serta perawat menganggap kebutuhan spiritual hanya diberikan pada pasien yang membutuhkan dan yang meminta pada perawat. Akibatnya, pasien akan kehilangan harapan dan penurunan kepercayaan kepada Tuhan (Tricahyono et al., 2015).

Kompetensi untuk pemenuhan aspek spiritual didapatkan para perawat dari pengalaman bekerja ataupun materi pembelajaran ketika masa pendidikan. Talibo (2019) dalam artikelnya memaparkan bahwa banyak perawat mengakui tidak bisa mengimplementasikan aspek spiritual secara kompeten alasannya ketika masa pendidikan tidak mendapatkan panduan dan kurikulum terkait pemberian aspek spiritual khususnya Islam dalam asuhan keperawatan.

Pemberian pengetahuan tentang *spiritual care* pada kurikulum pendidikan telah diterapkan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Perguruan tinggi ini merupakan salah satu perguruan swasta terbaik di Yogyakarta yang mempunyai visi “Menjadi Universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat”. Nilai-nilai Islam tersebut tentunya juga diterapkan di Program Studi Keperawatan UMY baik itu di tingkat sarjana ataupun profesi. Sebagaimana dikutip dari Buku Panduan Akademik Keperawatan 2022-2023 UMY bahwasanya falsafah dan teori keperawatan Islam serta asuhan keperawatan dengan pendekatan berbasis bukti dan penerapan keperawatan Islam sangat diterapkan pada kurikulum pembelajaran bagi mahasiswa/i-nya. Harapannya kurikulum tersebut bisa menjadi bekal mahasiswa/i untuk menerapkannya di dunia kerja.

Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi perawat yang memiliki kompetensi perawatan spiritual yang optimal supaya fenomena banyaknya perawat yang belum kompeten dalam pengimplementasian konsep spiritual dalam asuhan dapat berkurang (Talibo et al., 2019). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Alumni Ners Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Di Ruang *Intensive Care Unite* (ICU)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu: “Bagaimana Pengalaman Alumni Ners UMY dalam Perawatan Spiritual di Ruang *Intensive Care Unit* (ICU)?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali pengalaman alumni ners UMY mengenai pelaksanaan perawatan spiritual di ruang *Intensive Care Unit* (ICU).

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Mahasiswa dan Alumni Keperawatan

Manfaat yang bisa diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu memberikan gambaran tentang rangkaian proses, pengembangan, dan mengetahui hal-hal yang menjadi penghambat dan pendukung selama proses pemenuhan kebutuhan spiritual di ruang ICU.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan evaluasi serta pengembangan kurikulum untuk peningkatan kompetensi keperawatan spiritual bagi mahasiswa keperawatan.

### 3. Bagi Peneliti

Asuhan keperawatan yang melibatkan pemenuhan kebutuhan spiritual didalamnya sangat penting untuk dipelajari, sehingga

harapan dari hasil penelitian ini untuk berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan untuk memperluas wawasan.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Choi, et al. (2019) yang berjudul “*Addressing Religion and Spirituality in The Intensive Care Unit: A Survey of Clinicians.*” Metode *cross-sectional* dengan teknik *statistical analysis* digunakan pada penelitian ini dengan responden dokter, perawat, dan penyedia praktik untuk memahami sikap dan keyakinan untuk menangani kebutuhan spiritual pasien dan keluarga di ICU. Pertanyaan dirancang 4-5 poin skala likert. Sebanyak 219 survei dikumpulkan selama periode 4 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 79% dokter, 89% perawat, dan 83% penyedia praktik setuju bahwasanya kebutuhan spiritual pasien menjadi salah satu tanggung jawab mereka. Mayoritas dokter sering berkontribusi dalam mengatasi masalah spiritual pasien, sedangkan 26% perawat dan 17% penyedia praktik mengatakan hanya sering menanyakan terkait kebutuhan spiritual seperti apa yang dibutuhkan oleh pasien. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian yaitu ruang ICU dan pembahasan terkait pemenuhan kebutuhan spiritual. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan metode pengumpulan data melalui

wawancara. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengalaman alumni ners UMY mengenai perawatan spiritual di ruang *Intensive Care Unit* (ICU).

2. Penelitian yang dilakukan Willemse, et al. (2020) berjudul “*Spiritual care in the intensive care unit: An integrative literature research*”. Dalam penelitian tersebut digunakan peninjauan *literature* yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan spiritualitas dengan *Quality of Life*, *Quality of Care*, dan Edukasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 113 artikel terpilih mengungkapkan bahwa spiritualitas merupakan komponen penting dari *Quality of Life* dan bahwa perawatan spiritual yang saling melengkapi dan efektif mengurangi tekanan pasien dan keluarga mereka. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perlunya perbaikan pengetahuan dan keterampilan spiritualitas untuk meningkatkan implementasi spiritual yang efektif dan saling melengkapi. Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih jauh terkait pengetahuan spiritualitas pada perawat. Oleh karena itu, penulis melibatkan para alumni ners UMY yang memiliki latar belakang keilmuan keperawatan islam sebagai responden untuk mengetahui intervensi apa saja yang dilakukan pada pasien di ruang ICU dan apakah intervensi tersebut dapat memenuhi kebutuhan spiritualitas pasien.



3. Penelitian yang dilakukan oleh Wardaningsih & Junita (2021) yang berjudul “*Nurse’s Experiences in Implementing an Islamic Care Nursing Practice in Sharia-based Hospital Yogyakarta: A Phenomenological Study*”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan studi *phenomenology*, pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan responden 6 perawat yang bekerja di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan RS Nur Hidayah Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat 4 tema utama terkait implementasi perawatan islami yang berdasarkan pengalaman yang dilakukan oleh perawat. 4 tema utama tersebut adalah pengalaman perawatan spiritual, layanan berbasis syariah, perilaku terhadap praktik perawatan islami, dan dukungan dan penghalang dalam melakukan perawatan islami. Pengalaman perawat dalam melakukan perawatan Islami dalam jurnal tersebut merupakan persamaan topik yang akan penulis coba teliti dalam penelitian kali ini. Sedangkan, untuk perbedaan yaitu peneliti menggunakan alumni ners UMY yang bekerja di ruang ICU yang bekerja di rumah sakit non syariah sebagai responden pada penelitian yang dilakukan.